

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis di dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menambah wawasan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang penulis lakukan.. Berikut beberapa skripsi yang relevan atau penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, “Representasi kekerasan dalam rumah tangga pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, skripsi tersebut disusun oleh Arif Suharmanto , Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Di dalam skripsinya, Ia membahas tentang penggambaran kekerasan dalam rumah tangga pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Tujuan dari skripsi tersebut untuk mengetahui bagaimana kekerasan dalam rumah tangga di representasikan dalam setiap adegan film 7 hati 7 cinta 7 wanita. Penelitian ini bersifat deskriptif – dokumentasi dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat kriteria kekerasan dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis dan pelantaran rumah tangga yang dimana kekerasan tersebut terjadi karena adanya ketimpangan dalam keluarga. Salah satu anggota keluarga (suami/istri/ayah) mendominasi dalam keluarga, sehingga dengan perilaku dominannya itu dia dapat berlaku sewenang-wenang.

Kedua, Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film “Perempuan Punya Cerita “(Analisis Semiotik Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam film “Perempuan Punya Cerita”) , skripsi tersebut disusun oleh Eka Heri Maryanta, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan seksual terutama bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam film “Perempuan Punya Cerita”, dan pesan apa yang tersirat dalam tanda atau simbol kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam film “Perempuan Punya Cerita”. Persamaan dengan peneliti lakukan sama-sama membahas kekerasan, kemudian sama-sama menggunakan metode analisis semiotik dengan menggunakan model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ialah sebagai konstruksi makna, representasi bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam film Indonesia sehingga menghadirkan sebuah ideologi dalam proses representasi serta mengungkap ideologi patriarki dibalik gender dan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan.

Ketiga, Representasi kekerasan terhadap anak dalam film *Despicable Me*, skripsi tersebut disusun oleh Rini Puspita Sari , Mahasiswi Universitas Sahid Surakarta, tahun 2015. Didalam skripsinya, Rini membahas tentang bentuk kekerasan terhadap anak yang muncul dalam film “*Despicable Me*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan terhadap anak yang muncul dalam film “*Despicable Me*” yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, pelantaran anak dan penganiayaan seksual. Dalam setiap adegan mengandung

berbagai makna, yaitu; (1) Pada kategori kekerasan fisik ditemukan fakta bahwasanya dalam setiap adegan mayoritas memuat unsur ancaman terhadap anak, dan (2) Pada kategori kekerasan emosional ditemukan fakta bahwasanya dalam setiap adegan mayoritas memuat unsur intimidasi terhadap anak, (3) Pada kategori pelantaraan anak dan penganiayaan seksual ditemukan fakta bahwasanya dalam setiap adegan mayoritas memuat unsur tidak peduli dan pornografi serta pornoaksi terhadap anak. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian diatas yaitu terkait dengan penggunaan analisis semiotika Roland dan film sebagai objeknya. Namun demikian perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus analisis yang berupa adegan-adegan kekerasan. Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya adalah pada Objek yang diteliti berbeda dimana perbedaannya terletak pada film yang akan diteliti dan topik kekerasannya pun berbeda yakni skripsi ini membahas kekerasan terhadap anak.

## **2.2 DEFINISI KONSEPTUAL**

### **2.2.1 Komunikasi**

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*). (Lasswell,1960). Lasswell menekankan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan tentang 5 elemen yang meliputi siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil yang seperti apa?

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, Edisi III : 79) , komunikasi adalah pengiriman pesan dan penerimaan pesan dari dua orang atau lebih supaya pesan yang dimaksud bisa dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu komunikasi menurut KBBI adalah suatu pengiriman pesan dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan maupun yang diterima dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang terlibat. Dan yang terakhir Komunikasi (*communicare*, latin) menurut Hohenberg yang artinya berbicara atau menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan yang dilakukan seseorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan, dari orang lain (Hohenberg : 1978). Definisi yang dikemukakan Hobenberg menekankan bahwa komunikasi adalah berbicara atau menyampaikan pesan, informasi, pikiran dan perasaan dari seseorang kepada oranglain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau *feedback* dari orang lain.

Dari berbagai macam definisi-definisi komunikasi secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dari 2 orang atau lebih, supaya pesan yang dimaksud mudah dipahami dan dimengerti maka didalam proses tersebut setidaknya terdapat 5 elemen yang meliputi siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil yang seperti apa? Dengan adanya 5 elemen tersebut maka diharapkan adanya jawaban, tanggapan atau *feedback* dari oranglain.

### 2.2.2 Unsur-unsur dalam komunikasi

Komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak terdapat unsur-unsur yang memenuhi. Beberapa ahli mengklasifikasikan unsur-unsur komunikasi ke dalam beberapa kategori. Adapun, menurut Pratminingsih (2006 : 3) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber informasi (*source*) adalah orang yang menyampaikan pesan. Pada tahap ini sumber informasi melakukan proses yang kompleks yang terdiri dari timbulnya suatu stimulus yang menciptakan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pemikiran ini diencoding menjadi pesan, dan pesan tersebut disampaikan melalui saluran atau media kepada penerima.

2. *Encoding* adalah suatu proses di mana sistem pusat syaraf sumber informasi memerintahkan sumber informasi untuk memilih simbol-simbol yang dapat dimengerti yang dapat menggambarkan pesan.

3. Pesan (*Message*) adalah segala sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan merupakan hasil akhir dari proses *encoding*. Pesan ini dapat berupa kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan penampilan.

4. Media adalah cara atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media tersebut dapat berupa surat, telepon atau tatap muka langsung.

5. *Decoding* adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan pengetahuan, minat dan kepentingannya.

6. *Feedback* (Umpan Balik) adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber

pesan. Pesan ini dapat berupa jawaban lisan bahwa si penerima setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima.

7. Hambatan (*Noise*) adalah berbagai hal yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif.

### **2.2.3 Fungsi Komunikasi**

Para ahli komunikasi memiliki pendapat berbeda dalam mengemukakan fungsi-fungsi komunikasi, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih di antara berbagai pendapat tersebut. Thomas M Scheidel (Mulyana, 2002 : 4) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Adapun empat fungsi komunikasi Menurut Effendy, antara lain:

- a. Menginformasikan (*to inform*): Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain
- b. Mendidik (*to educate*) yaitu : fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan

- c. Menghibur (*to entertain*) yaitu: Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain
- d. Mempengaruhi (*to influence*) yaitu: fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2009: 31)

#### **2.2.4 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua individu atau lebih yang dapat dipahami dengan mudah sehingga komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan mendapatkan timbal balik atau tanggapan diantara keduanya.

Proses komunikasi memiliki tujuan untuk menciptakan komunikasi atau interaksi yang efektif untuk mencapai suatu kepentingan bersama. Tujuan komunikasi adalah membangun/menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. (Fajar, 2009 : 60-61). Sedangkan tujuan komunikasi menurut Wilbur Scramm (1974) dapat dilihat dari dua perspektif yakni kepentingan sumber (komunikator) dan kepentingan penerima (komunikan). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi jika dilihat dari

perspektif kepentingan sumber yaitu seperti memberikan informasi, mendidik, menyenangkan atau menghibur, dan menganjurkan suatu tindakan/persuasi.

Proses komunikasi seperti yang dijelaskan. (Effendy, 2006 : 11) di bagi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara tatap muka dan mendapatkan umpan balik atau *feedback* yang diberikan komunikan dan dapat diterima langsung oleh komunikator.

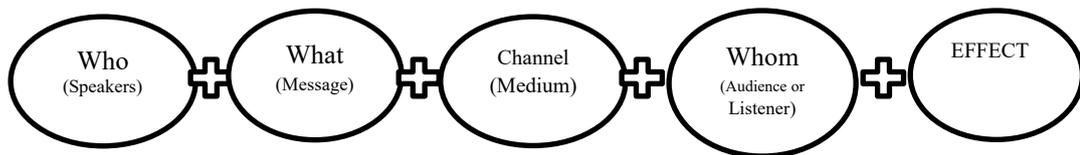
b. Proses komunikasi secara sekunder.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Bedasarkan pengertian proses dari komunikasi di atas seorang komunikator lebih sering menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Misalkan menggunakan Surat, telepon, teleks,

surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Model komunikasi menurut Lasswell :



Gambar II. 1

Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who says what to whom in which channel with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa) dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi satu persatuan.
- b. Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- c. Pertanyaan ketiga adalah *to whom*. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi.

- d. Pertanyaan keempat adalah *in which channel* atau melalui media apa? Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan, kontak mata, radio, televisi, surat, buku, atau gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.
- e. Pertanyaan terakhir dari model Lasswell ini adalah *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi (Mulyana, 2007: 147-148).

## **2.3 FILM**

### **2.3.1 Definisi Film**

Film menurut Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi (1929: 226) menjelaskan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Effendy menekankan bahwa film sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu yang bersifat audio visual. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 242), film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Jadi, Kamus Besar Bahasa Indonesia menekankan bahwa film

merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) dan lakon (cerita) gambar hidup. Saat ini film merupakan salah satu hiburan yang dapat diakses dengan mudah. Masyarakat sudah tidak asing lagi menonton film, baik di televisi, bioskop, maupun melalui media-media tradisional seperti layar tancap. Masyarakat bisa setiap hari menonton film lebih dari satu judul film, ini dikarenakan kecanggihan teknologi sudah semakin maju. Namun dibalik daya tarik film, film juga berpengaruh bagi para penikmatnya dimana pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Dengan adanya adegan-adegan dalam film yang meliputi kekerasan, kejahatan, dan pornografi maka apabila ditonton dengan intensitas yang banyak akan membawa dampak kepada banyak pihak.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop) dan sebagai lakon (cerita) gambar hidup yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

### **2.3.2 Jenis-jenis Film**

Jenis-jenis film yang dijelaskan dalam buku 5 Hari Mahir Membuat Film oleh Panca Javandalasta ( 2011), antara lain:

#### **a. Film dokumenter**

Grierson berpendapat, dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan Hayward, 1996: 72) dalam buku *Key Concepts in Cinema Studies*. Intinya, film dokumenter tak pernah

lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

b. Film Pendek

Yang dimaksud film pendek di sini menurut Panca Javandalasta (2011: 2) yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai Negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* untuk memproduksi film panjang.

c. Film Panjang

Menurut Panca Javandalasta (2011: 3), Film Panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dance With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

d. Film Pendek

Film dengan durasi pendek antara 1 menit–30 menit, jika menurut standar festival internasional terdapat beberapa jenis-jenis film pendek, diantaranya adalah:

1. Film Pendek Eksperimental

Film pendek yang digunakan sebagai bahan eksperimen atau uji coba, di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film indie.

## 2. Film Pendek Kommersial

Film pendek yang diproduksi untuk tujuan komersil atau memperoleh keuntungan contoh: iklan, profil perusahaan (*company profile*).

## 3. Film Pendek Layanan Masyarakat (*Public service*)

Film pendek yang bertujuan untuk layanan masyarakat, biasanya ditayangkan di media massa (televisi).

## 4. Film pendek *Entertainment* / hiburan

Film pendek yang bertujuan komersil untuk hiburan. Film ini banyak kita jumpai di televisi dengan berbagai ragam acara.

### 2.3.3 Genre Film

Genre film menurut Panca Javandalasta (2011:3) yaitu, dalam perfilman kita perlu mengetahui istilah Genre atau lebih jelasnya bisa disebut dengan jenis atau bentuk dari sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita. Agar memudahkan penonton untuk mengetahui film apa yang akan ditonton maka Genre film dibagi menjadi beberapa macam, antara lain meliputi:

#### a. Genre Film Action Laga

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup atau adegan pertarungan.

#### b. Genre Film Komedi

Genre film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

c. Genre Film Horor

Genre film ini adalah misteri, biasanya menentang cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia.

d. Genre Film Thriller

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan.

e. Genre Film Ilmiah

Genre film ini biasa disebut dengan *sci-fi*. Ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini karna apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur

f. Genre Film Drama

Genre film yang biasanya banyak di sukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

g. Genre Film Romantis

Genre film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

#### **2.3.4 Fungsi Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Dijelaskan oleh MCQuil dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Massa (1987 : 91), film merupakan media komunikasi massa karena memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, yang diantaranya:

- a. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
- b. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.
- c. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang sangat penting untuk menyebarluaskan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Namun, disadari atau tidak film juga akan membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat apalagi di era globalisasi ini budaya barat yang dengan bebasnya memasuki wilayah Indonesia dan sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat pada umumnya dan juga mempengaruhi budaya asli Indonesia. Hal seperti inilah yang amat sangat disayangkan apabila terjadi para generasi muda yang dengan mudahnya menerima budaya asing dan melupakan budaya asli Indonesia dan lebih memilih menggunakan unsur-unsur budaya asing yang kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film sebagai suatu media komunikasi massa karena memiliki beberapa fungsi seperti yang telah dijelaskan

diatas. Oleh karna itu film sangat cepat membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat apalagi di era globalisasi ini budaya barat yang dengan bebasnya memasuki wilayah Indonesia dan sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat luas khususnya masyarakat Indonesia.

#### **2.4 Definisi Kekerasan**

Kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang berupa penganiayaan, penyiksaan, serta kejahatan secara fisik. Menurut WHO dalam Bagong. S, dkk (2000 : 27-28), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Bagong menekankan bahwa penggunaan kekuatan fisik untuk mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Adapun Sunusi (2006) mendefinisikan kekerasan sebagai suatu perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal dan nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak individu, baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dan dapat berdampak trauma psikologis bagi individu yang menjadi korban. Sanusi lebih menekankan bahwa kekerasan sebagai suatu perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal dan nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak individu, baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma

dalam masyarakat, dan dapat berdampak trauma psikologis bagi individu yang menjadi korban. Sedangkan kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2003 : 550) diartikan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kamus Bahasa Indonesia menekankan bahwa kekerasan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Dengan demikian, dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa kekerasan adalah perilaku kekuatan fisik, ancaman terhadap diri sendiri atau kelompok yang mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis dan merupakan tindakan melanggar hak asasi manusia, serta bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

#### **2.4.1 Bentuk-bentuk Kekerasan**

Menurut **Johan Galtung** (Kekuasaan dan Kekerasan, 1992 : 62), Berdasarkan penggolongannya bentuk kekerasan terbagi lagi ke dalam tiga golongan, yaitu :

##### **a. Kekerasan Fisik**

Bentuk ini yang paling mudah dikenali, kategori kekerasan jenis ini adalah melempar, menendang, memukul/menampar, mencekik, mendorong, mengigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang

kondisinya lebih berat. Kekerasan ini merupakan kekerasan nyata yang dapat dilihat, dan dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawa seseorang.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali, akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Wujud kongkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, kata-kata emosional, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan. Kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa. Contoh : kebohongan, indoktrinasi, ancaman, dan tekanan.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan yang berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, dan melibatkan anak dalam proses prostitusi dan lain sebagainya. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau

bertindak sadis serta meninggalkan termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak. Setelah melakukan hubungan seksual segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal anak termasuk dalam kategori kekerasan ini.

## **2.5 Definisi Semiotika**

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti 'tanda' (Sudjiman dan van Zoest, 1996: vii) atau seme, yang berarti "penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999 : 4 dalam Sobur, 2004 : 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai (van Zoest, 1993: 2). Tommy Christomy (2001: 7 dalam Sobur, 2004: 12) menyebutkan adanya kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.

Semiotika juga merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Studi ini tidak hanya mengarah pada "tanda" dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tujuan dibuatnya tanda-tanda terbentuk. Bentuk-bentuk tanda

disini antara lain berupa kata-kata, images, suara, Gesture, dan objek. Bila kita mempelajari tanda tidak bisa memisahkan tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lain yang membentuk sebuah sistem, dan kemudian disebut sistem tanda. Dari pengertian Semiotika diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, kovensi-kovensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

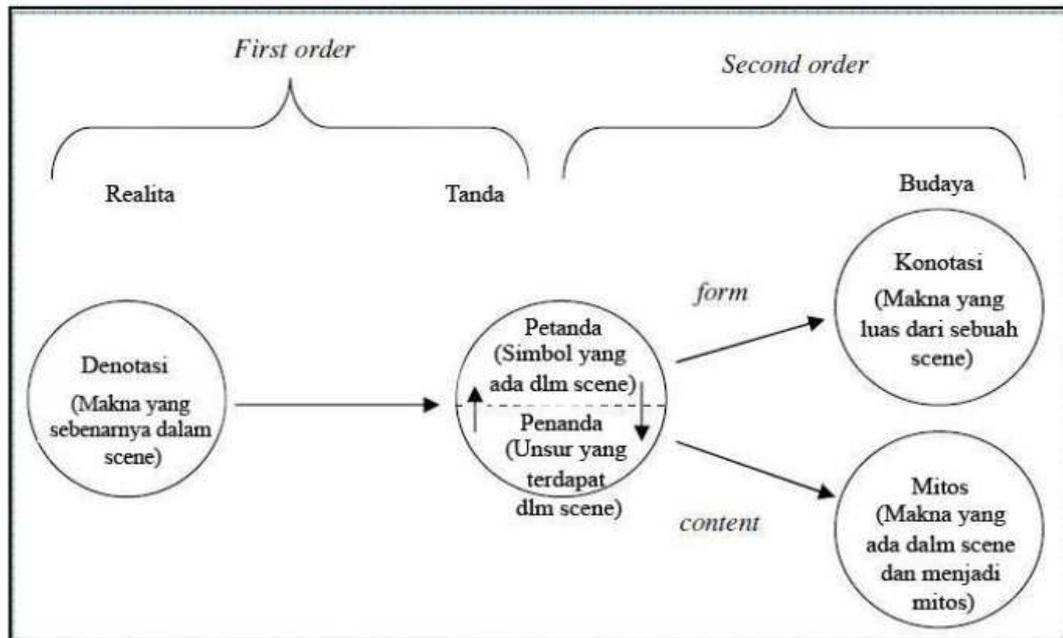
Selanjutnya, menurut Sausure yang dikutip Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi (2013:12) mengatakan bahwa, Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Analisis Semiotika sangatlah penting digunakan dalam penelitian sebuah film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Melalui analisis semiotika dapat dikupas tanda dan makna yang diterapkan pada sebuah naskah pidato, iklan, novel, film, dan naskah lainnya. Hasil analisis meliputi rangkaian tanda yang dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh komunikator, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada di balik sebuah naskah. Peneliti memilih semiotika karena kemampuan pendekatan ini memilih dan memilah setiap tanda-tanda dalam film baik audio maupun visual, verbal maupun nonverbal.

## **2.6 Definisi Semiotika Roland Barthes**

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian Barthes merupakan perkembangan dari pemikiran Ferdinand de

Saussure seorang linguistik dari Swiss yang membagi tanda menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified) yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Penanda adalah suatu elemen bentuk sedangkan petanda ialah konsepnya, sehingga penggabungan penanda dan petanda akan menjadi tanda. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Alex Sobur, 2003 : 263). Selain denotasi dan konotasi dalam tatanan simbolik menurut Barthes, ada satu bentuk penandaan yang disebut sebagai mitos. Mitos dapat diartikan sebagai ideologi yang dominan pada waktu tertentu. Perlu diketahui bahwa denotasi dan konotasi memiliki potensi untuk menjadi suatu ideologi yang dapat dikelompokkan sebagai konsep mitos (myth). Mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas (Fiske dalam Jhayanti, 2013 : 37). Mitos membantu seseorang untuk memaknai pengalaman-pengalaman dalam satu konteks budaya tertentu. Barthes berpendapat bahwa mitos melakukan naturalisasi budaya, dengan kata lain, mitos membuat budaya lebih dominan, nilai-nilai sejarah, kebiasaan dan keyakinan yang sangat kental. Jadi kesimpulannya ialah, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial ( yang sebetulnya arbiter atau konotatif ) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. (Yasraf Amir, 2012 : 305)

## Signifikasi Dua Tahap



Gambar II. 2

(Sumber: Fauzie Pradita Abbas. Di adaptasi dari Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes)

### 2.7 Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya, Zaman (1993 : 83). Zaman menekankan bahwa representasi merupakan suatu konsep pemaknaan dalam proses sosial yang dilakukan melalui sistem penandaan yang tersedia. Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang didalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media. Memahami representasi sebagai konsep menunjuk pada bagaimana

seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Menurut Eriyanto (2011 : 113), terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada, dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa terwujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan. Eriyanto menekankan bahwa ada dua hal penting yang berkaitan dengan representasi: pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada, dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa terwujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.

Selain itu Marcel Danesi (2010 : 3) juga mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik.

Secara lebih jelasnya sebagai penggunaan “tanda-tanda” baik berupa gambar, suara, dan sebagainya untuk menampilkan kembali sesuatu yang dapat diserap, diimajinasikan, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Lebih jelasnya, merupakan definisi dari penggunaan tanda-tanda auditif, visual, audio visual dan teks dengan tujuan untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan. Danesi menekankan bahwa representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Secara lebih jelasnya sebagai penggunaan “tanda-tanda” baik berupa gambar, suara, dan sebagainya untuk menampilkan kembali sesuatu yang dapat diserap, diimajinasikan, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Oleh karena itu, pengertian representasi di atas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan untuk menampilkan kembali sesuatu yang dapat diserap, diimajinasikan, dibayangkan atau dirasakan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti penggunaan “tanda-tanda” baik berupa gambar, suara, dan sebagainya.

## 2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar II.3